

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kehidupan di asrama kini menjadi bagian penting dari layanan penunjang akademik di banyak perguruan tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, asrama mahasiswa dikenal dengan nama Ma'had Al-Jami'ah. Ma'had Al-Jami'ah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akademik, spiritual, dan karakter mahasiswa dengan pendekatan pesantren. Mahasiswa yang menjalani pendidikan tinggi dan tinggal di lingkungan asrama pesantren biasa disebut dengan mahasantri. Secara umum, mahasantri merupakan istilah yang merujuk kepada mahasiswa yang memilih tinggal di pondok pesantren dan menimba ilmu untuk mengembangkan potensi dirinya selain dari bangku perkuliahan (Alfinnas, 2018).

Menjadi mahasantri berarti menjalani dua peran sekaligus yang mengakibatkan mahasantri memiliki tanggung jawab dan tugas yang lebih banyak dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Mahasantri dituntut untuk mengikuti beragam kegiatan seperti kajian keislaman, program kebahasaan, ibadah yaumiyyah, hafalan al-qur'an, hingga kegiatan yang bersifat non-akademik lainnya yang harus mereka lakukan di luar jam perkuliahan.

Ma'had Al-Jamiah UIN SGD Bandung adalah lembaga yang didirikan di bawah naungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Lembaga ini berfungsi sebagai forum untuk mengembangkan keterampilan bahasa Arab dan Inggris serta mendalami materi islam melalui kitab kuning. Selain itu, Ma'had Al-Jami'ah ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga untuk melestarikan budaya dan menyebarkan nilai-nilai etika dan moral agama. Oleh karena itu, mahasantri yang terdaftar di Ma'had Al-Jami'ah ini dibimbing untuk memahami penerapan praktis teori-teori agama yang dipelajari dari teks-teks klasik. Dengan demikian, dari kombinasi keunggulan intelektual dan penerapan pengetahuan, diharapkan terbentuk generasi akademisi yang memiliki jiwa religious (Ma'had Al-Jami'ah, 2021).

Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang ada di Ma'had, mulai dari belajar setelah shubuh (mufrodat, muhadatsah, vocabularies, dan conversation), mengaji sorogan, setoran hafalan, kegiatan pada hari-hari tertentu (muhadharah, seminar, perayaan hari besar islam, dan lain-lain). Karimah et.al (2021) menyatakan bahwa santri memiliki banyak kegiatan di pesantren dengan

banyak tekanan. Terlebih bagi mahasantri yang juga memiliki banyak kegiatan dan tuntutan di perkuliahan. Kegiatan dan tuntutan tersebut dapat menjadikan mahasantri menjadi stres. Namun di samping itu juga dapat menjadi sarana pelatihan pembentukan karakter yang tangguh. Hal ini karena seseorang memiliki kecenderungan untuk melihat perubahan sebagai suatu peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman melainkan sebagai tantangan (Chaeraniharefa, 2018).

Untuk mengetahui ketangguhan pada mahasantri, peneliti melakukan studi awal terhadap 30 mahasantri dari Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung. Hasil studi awal menemukan bahwa mahasantri memilih tinggal di Ma'had diantaranya karena atas keinginannya sendiri dan saran dari orang tua. Ketiga puluh mahasantri tersebut menegaskan bahwa mereka ingin menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, merasa aman dari pergaulan yang tidak baik, dan bisa lebih disiplin.

Berdasarkan hasil studi awal lainnya, ditemukan beberapa tantangan permasalahan utama yang dihadapi oleh mahasantri, seperti kesulitan membagi waktu antara tugas kuliah dengan kegiatan yang ada di Ma'had, dan kesulitan menentukan mana yang lebih prioritas. Bahkan, beberapa mahasantri lainnya yang tidak mampu menghadapi tantangan tersebut memilih untuk keluar dari Ma'had.

Data dari bagian kemahasantrian Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung (2024) menunjukkan bahwa jumlah mahasantri mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2022–2023 terjadi peningkatan jumlah mahasantri sebesar 83%, namun pada tahun 2023–2024 mengalami penurunan sebesar 18%. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan tersebut di antaranya adalah kelelahan (15%), fokus pada perkuliahan (11%), kesulitan adaptasi (13%), dan masalah kesehatan (3%). Meskipun demikian, bagian kemahasantrian Ma'had Al-Jami'ah menyatakan banyak pula mahasantri yang mampu bertahan dan menjalaninya sampai lulus.

Sejalan dengan hasil studi awal, diketahui bagaimana mahasantri memandang masalah yang dihadapinya. Mahasantri memandang tuntutan dan masalah dari peran gandanya, yakni sebagai tantangan dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan utamanya. Mahasantri juga menyebutkan bahwa menjalani dua peran sekaligus ini merupakan komitmen dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Berangkat dari tujuan utama yang kuat membuat mahasantri berkomitmen, bertanggung jawab, dan memandang setiap masalah yang dihadapinya sebagai tantangan yang mampu dilalui.

Berdasarkan dari studi awal tergambarkan bahwa mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung memiliki ketangguhan yang kuat untuk menjalani peran gandanya. Dalam Psikologi, ketangguhan mencerminkan kepribadian yang tangguh, di mana seseorang mampu mempertahankan komitmen, mengelola tekanan, serta menjadikan tantangan sebagai peluang untuk berkembang (Kobasa, 1982). Individu yang memiliki ketangguhan yang tinggi ditandai dengan senang bekerja keras, menikmati setiap pekerjaannya, memiliki komitmen atas pekerjaannya, serta memandang hidup sebagai sesuatu yang bermakna.

Hardiness ini tentu tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Beberapa literature review menunjukkan *hardiness* sering dihubungkan dengan *emotional intelligence* dan *social support*. Hasil penelitian Sufarita dkk., (2019) menyatakan *emotional intelligence* berperan untuk meningkatkan *hardiness*. Goleman (2001) menjelaskan bahwa EI mencakup kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri serta memahami emosi orang lain.

Individu dengan EI yang baik lebih mampu mengendalikan stres, beradaptasi dengan tekanan, dan melihat tantangan sebagai peluang, sehingga lebih mudah membangun *hardiness*. Penelitian oleh Dogahet et.al (2013) juga menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan ketangguhan, di mana individu yang memahami emosinya dengan baik cenderung lebih kuat menghadapi tekanan. Individu dengan *emotional intelligence* yang lebih tinggi akan mampu menangani emosional di bawah tekanan dengan lebih baik karena secara akurat mereka dapat memahami dan mengenali emosi mereka, mengetahui waktu dan cara yang tepat untuk mengekspresikan emosi mereka, dan dapat secara efektif mengatur keadaan emosional mereka.

Selain *emotional intelligence*, faktor eksternal yang bisa menjadi pengaruh *hardiness* seseorang antara lain adalah *social support*. Studi yang dilakukan oleh Susanto & Kiswantomo (2020) menemukan dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *hardiness*. Menurut Zimet et al. (1988), dukungan sosial merupakan cara seseorang mengartikan sumber dukungan yang berasal dari keluarga (*family*), teman (*friend*), dan orang terdekat lainnya (*significant other*). Dukungan sosial yang dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres,

meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stres dan tekanan. Oleh sebab itu, dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa pun kerap memengaruhi ketangguhannya. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat dapat memberikan mahasiswa kemampuan percaya diri dan yakin untuk mengatasi setiap masalah dalam kehidupannya.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait *emotional intelligence*, *social support*, dan *hardiness*, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh ketiga variabel tersebut dalam konteks mahasiswa pesantren modern seperti Ma'had Al-Jami'ah masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa umum atau populasi lain di luar konteks pendidikan berbasis agama. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan fenomena, hasil studi awal dan penelitian-penelitian sebelumnya serta minimnya literatur yang membahas mengenai *emotional intelligence*, *social support*, dan *hardiness* secara bersamaan, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh *Emotional Intelligence* dan *Social Support* terhadap *Hardiness* pada Mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung"**.

Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang telah disajikan sebelumnya, peneliti menetapkan permasalahan yang akan digali, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *emotional intelligence* terhadap *hardiness* pada Mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap *hardiness* pada Mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *emotional intelligence* dan *social support* terhadap *hardiness* pada Mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung?

Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *emotional intelligence* terhadap *hardiness* pada Mahasiswa di

Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung.

2. Untuk mengetahui pengaruh *social support* terhadap *hardiness* pada Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *emotional intelligence* dan *social support* terhadap *hardiness* pada Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis dan praktis.

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada bidang psikologi terutama psikologi positif, pendidikan, dan psikologi islam khususnya yang berkenaan dengan *emotional intelligence*, *social support* serta *hardiness*.

Kegunaan Praktis

Besar harapan penelitian ini bisa memberitahukan informasi kepada pihak Ma'had Al-Jami'ah mengenai pentingnya penguatan *emotional intelligence* dan *social support* dalam meningkatkan *hardiness* mahasantri, serta menjadi dasar bagi penyusunan program-program pengembangan diri untuk meningkatkan *hardiness* psikologis Mahasantri.

